



## [ PETI KEMAS KU ]

### PENGEMBANGAN TEKNOLOGI MESIN PENETAS DAN KEWIRAUSAHAAN *Development of Incubator Technology and Entrepreneurship*

**B**erdasarkan Permentan Nomor 1/PERMENTAN/OT.140/1/2014 Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan serta Peraturan Menteri PAN RB Nomor 30 Tahun 2014 Pelayanan Publik adalah terobosan jenis Pelayanan Publik baik yang merupakan gagasan/ide kreatif orisinal dan/atau adopsi/modifikasi memberi manfaat bagi Masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di Indonesia saat ini pengembangan usaha agribisnis peternakan sangat perlu dikembangkan untuk mencapai kemandirian pangan utamanya protein hewani, Salah satu peluang besar usaha bagi masyarakat kelompok maupun individu adalah Penetasan Telur yang bisa menjadi menjadi usaha sampingan dan bisa menjadi usaha kecil menengah, dan apabila dilakukan dengan hati-hati dan manajemen yang baik, maka jelas akan menjadi sebuah usaha yang besar bagi para pelaku usaha di sektor peternakan tentunya, di berbagai Daerah khususnya di Kabupaten Bone, terlihat kebutuhan akan konsumsi

**B**ased on the Minister of Agriculture Regulation Number 1/PERMENTAN/ OT.140/ 1/ 2014 on Guidelines for Rural Agribusiness Development and the Regulation of the Minister of Administrative and Bureaucratic Reform Number 30 of 2014 on Public Services, public services are innovative breakthroughs that can either be original creative ideas and/or adaptations/modifications, providing benefits to society, either directly or indirectly.

*In Indonesia, the development of livestock agribusiness is crucial to achieving food self-sufficiency, especially in animal protein. One significant business opportunity for groups or individuals in the community is egg incubation, which can be a side business or develop into a small-to medium-sized enterprise. With careful management and good practices, it has the potential to become a major business for entrepreneurs in the livestock sector. For instance, the demand for meat and eggs is remarkably high in various regions, especially in Bone Regency. The production of eggs*

daging dan telur sangatlah tinggi, kebutuhan produksi telur dan daging tidak dapat terlepas dengan proses penetasan dan pengembangan usaha kewirausahaan dari hulu ke hilir.

Saat ini, penetasan telur Ayam Buras, itik dan puyuh di Pedesaan masih banyak yang menggunakan induk untuk menetas telur, Hal ini dirasa kurang efektif karena jumlah telur yang dapat ditetaskan per induk relatif sedikit, yaitu hanya berkisar antara 5 sampai 10 telur. Sementara kebutuhan akan konsumsi telur dan daging terus meningkat seiring juga dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia serta begitu banyaknya permintaan akan produksi daging dan telur. Setelah melakukan pendekatan teknis kepada masyarakat peternak ada beberapa kendala yang ditemukan dalam pengembangan usaha penetasan telur dan pengembangan kewirausahaan antara lain :

1. Peternak yang masih beternak dengan cara konvensional sehingga belum mengembangkan sistem kewirausahaan.
2. Para peternak masih menggunakan sistem penetasan alami belum menggunakan teknologi berupa Mesin tetas.
3. Jumlah ternak yang masih stagnan di beberapa masyarakat peternak baik individu dan kelompok.
4. Kurang intensifnya pembinaan masyarakat kelompok dan individu dalam pengembangan kewirausahaan dari Hulu ke Hilir.

Suatu gagasan Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan melalui UPT Balai Kawasan Perbibitan dan Penyuluhan memberikan strategi berupa inovasi PETI KEMAS KU (Pengembangan Teknologi Mesin Penetas Dan Kewirausahaan) sebagai salah satu program yang menjawab peningkatan produktivitas penetasan dan peningkatan produksi daging.

Pendampingan Peternak dan Pelaku Agribisnis yang dilakukan melalui pendekatan sosial ekonomi yang berfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia yang mandiri, berdaya saing dan berkelanjutan dapat merubah pola pikir masyarakat yang tadinya beternak secara konvensional atau tradisional maka akan menjadikan tempat pembelajaran para petani

*and meat is inseparable from the incubation process and entrepreneurial development from upstream to downstream.*

*Currently, the practice of incubating eggs of free-range chickens, ducks, and quails in rural areas still heavily relies on natural incubation by the mother hens. This method is less effective as the number of eggs hatched per hen is relatively small, ranging from 5 to 10. Meanwhile, the demand for egg and meat consumption continues to rise along with population growth and the increasing demand for meat and egg production. After engaging in technical discussions with livestock farmers, several challenges in the development of egg incubation and entrepreneurship were identified:*

1. *Farmers still practice conventional methods and have not adopted entrepreneurial systems.*
2. *Farmers rely on natural incubation methods and have not utilized incubator technology.*
3. *The number of livestock remains stagnant in some individual and group farming communities.*
4. *There is a lack of intensive guidance for individual and group communities in developing upstream-to-downstream entrepreneurship.*

*A concept initiated by the Livestock and Animal Health Service through the UPT Balai Kawasan Perbibitan dan Penyuluhan (Center for Breeding Area and Counseling) is the PETI KEMAS KU (Development of Incubator Technology and Entrepreneurship) strategy. This program aims to address productivity challenges in egg incubation and increase meat production.*



peternak dari aspek teknis dan akan menjawab setiap permasalahan sistem usaha mereka kembangkan dengan menciptakan usaha pembibitan ternak, penetasan sampai dengan pemasaran ternak dari Hulu sampai dengan Hilir yang dapat menjanjikan bagi pelaku usaha Penetasan dan pengembangan usaha kedepannya.

Demikian halnya usaha pengembangan mesin tetas yang dulunya menggunakan sistem penetasan Secara alami, ayam kampung mengerami telurnya selama 21 hari, lalu mengasuh anaknya hingga mencapai usia 2 bulan. Oleh sebab itu, ayam kampung hanya dapat menghasilkan telur kira-kira 100-120 butir per tahun dengan jumlah per bulan 7-10 butir. Tetapi adanya mesin tetas telur ini maka waktu yang gunakan untuk mengasuh anak ayam bisa dipangkas, dengan demikian dapat digunakan untuk memproduksi telur ayam lagi, hingga produktivitas telur ayam dengan kapasitas C100 bisa mencapai 800-1200 butir telur ayam kampung/itik per tahun dengan jumlah per bulan 80-100 butir penetasan ini dapat dilihat perbedaan yang signifikan dalam hal pengembangan usahanya. Sekarang ini jumlah pelaku usaha pembibitan dan penetasan masih sedikit dibandingkan dari pelaku usaha pembesaran ayam padahal secara keuntungan bisnis sangat mampu menguasai pasar.

Dengan demikian bagi masyarakat yang bermodal kecil, cukuplah menetas telur ayam dan itik. Namun permintaan telur sangat banyak diminta oleh pasar. dengan demikian bagi Usaha Kecil di bidang ini harus bisa mampu bersaing dengan industri/pabrik penetasan telur yang cukup besar karena peluangnya juga sangat besar.

Sekarang penggunaan mesin tetas otomatis dan semi otomatis serta pemilihan bibit telur melalui seleksi sistem peneropongan yang ada, yang bisa dibuat dan harga terjangkau dengan kapasitas C 50 sampai dengan C100 yang dapat Meningkatkan Populasi Ternak Unggas seperti Ayam Buras, Itik, dan Puyuh, yang dapat juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelompok peternak serta memberikan kesempatan kerja bagi mereka.

*Guidance for farmers and agribusiness actors through a socio-economic approach focuses on empowering independent, competitive, and sustainable human resources. This approach can transform the mindset of communities from conventional livestock farming to becoming centers of learning for technical aspects of agriculture. It also addresses the challenges in their business systems by creating livestock breeding, incubation, and marketing enterprises, from upstream to downstream, that are promising for the incubation industry and entrepreneurship in the future.*

*For example, the traditional method of egg incubation involves free-range chickens brooding their eggs for 21 days and caring for the chicks until they reach 2 months of age. Consequently, free-range chickens produce approximately 100-120 eggs annually, or 7-10 eggs per month. However, with the introduction of egg incubators, the time spent raising chicks can be significantly reduced, allowing hens to lay more eggs. As a result, the productivity of egg production using an incubator with a C100 capacity can reach 800-1,200 eggs annually or 80-100 eggs monthly. It demonstrates a significant improvement in business development. The number of entrepreneurs in the breeding and incubation sector is still small compared to those in poultry fattening, even though the business profitability in this sector has considerable market potential.*

*Thus, incubating chicken and duck eggs is sufficient for communities with limited capital. However, the market demand for eggs is vast, making it imperative for small businesses in this field to compete with large-scale egg incubation industries, as the opportunities are immense.*

*The use of automatic and semi-automatic incubators, along with the selection of eggs through candling systems, can be manufactured at affordable costs with capacities ranging from C50 to C100. It can significantly increase the poultry population, such as free-range chickens, ducks, and quails. It can also enhance the welfare of farming groups and provide them with job opportunities.*